MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 1 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP PEDAGANG, DAN KETERSEDIAAN PRASARANA DENGAN PENGELOLAAN SAMPAH DI PASAR TRADISIONAL MODERN KABUPATEN MAROS

Putri Ratu Lestari [1],Muh. Ilyas Nur[2], Siti Nurfaizah[3]
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Tamalatea Makassar
E-mail: Putriratulestari709@gmail.com

Abstract

Waste management is a series of activities carried out to handle waste from its generation to its final disposal. This study aims to determine the relationship between knowledge, trader attitudes, and infrastructure availability and waste management in the Maros Modern Traditional Market.

The study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The population used in this study was a total sampling of 42 vegetable traders. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Chi-Square test.

The results showed that knowledge (p = 0.018) and attitudes (p = 0.029) were related to waste management, while infrastructure availability was not related (p = 0.482). It was concluded that knowledge and attitudes play a role in waste management among traders in the market.

Keywords: knowledge, attitudes, infrastructure availability, waste management.

Abstrak

Pengelolaan sampah merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak dihasilkan hingga mencapai tahap pembuangan akhir. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan, sikap pedagang, dan ketersediaan prasarana dengan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Modern Maros.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi pada penelitian ini menggunakan total sampling sebanyak 42 pedagang sayur. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dilakukan menggunakan uji Chi-Square.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan (p = 0,018) dan sikap (p =0,029) berhubungan dengan pengelolaan sampah, sedangkan ketersediaan prasarana tidak berhubungan (p = 0,482). Disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap berperan dalam pengelolaan sampah pedagang di pasar. Berdasarkan hasil penelitian, pengelola pasar diharapkan meningkatkan pengetahuan dan sikap pedagang melalui edukasi serta pembinaan secara berkala agar pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Modern Maros menjadi lebih baik.

Kata Kunci: pengetahuan, sikap, ketersediaan prasarana, pengelolaan sampah.

Article history
Received: Mei 2026
Reviewed: Mei 2026
Published: Mei 2026
Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 23 No 1 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

PENDAHULUAN

Sampah merupakan sisa bahan atau benda yang sudah tidak digunakan lagi sehingga dibuang oleh manusia. Keberadaan sampah sering ditemukan di berbagai fasilitas umum dan menjadi salah satu permasalahan kesehatan lingkungan yang memerlukan pengelolaan yang baik. Pengelolaan sampah merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi, mengumpulkan, memilah, mengangkut, mengolah, dan membuang sampah secara aman agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan maupun lingkungan. Tempat umum merupakan lokasi berkumpulnya banyak orang dengan berbagai kondisi kesehatan, sehingga kebersihan dan sanitasi lingkungan harus selalu dijaga. Oleh karena itu, setiap fasilitas umum perlu memenuhi persyaratan kesehatan guna melindungi, memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu fasilitas umum yang menghasilkan sampah dalam jumlah cukup besar adalah pasar karena tingginya aktivitas perdagangan yang berlangsung setiap hari. Dengan demikian, pengelolaan sampah di lingkungan pasar menjadi sangat penting untuk menjaga kebersihan, kenyamanan, dan kesehatan lingkungan bagi pedagang maupun pengunjung(Rahma et al., 2023).

Pengelolaan sampah adalah proses yang rumit dan melibatkan banyak pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, perusahaan, dan individu. Tujuan utama pengelolaan sampah adalah untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, mendaur ulang, dan memanfaatkan kembali bahan-bahan jika memungkinkan, serta membuang limbah dengan aman jika tidak dapat didaur ulang atau dipakai kembali. Proses ini perlu dilaksanakan secara menyeluruh dan terintegrasi, mulai dari sumber sampah hingga tahap akhir pengolahan(Lingga et al., 2024).

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2024, akses layanan sanitasi yang dikelola dengan aman secara global meningkat dari 53% pada tahun 2018 menjadi 80% yang diproyeksikan pada tahun 2025. Namun demikian, lebih dari 1,5 miliar orang masih belum memiliki layanan sanitasi dasar, seperti toilet dan jamban pribadi. Dari jumlah tersebut, 419 juta orang masih melakukan buang air besar di tempat terbuka, misalnya di selokan jalan, di balik semak-semak, atau di perairan terbuka. Sanitasi yang buruk mengurangi kesejahteraan manusia, menghambat pembangunan sosial dan ekonomi, serta menyebabkan hilangnya kesempatan untuk pendidikan dan pekerjaan (WHO, 2024).

Pasar wajib memiliki fasilitas sanitasi yang memenuhi persyaratan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020. Fasilitas tersebut meliputi ketersediaan air bersih yang cukup dan mengalir dengan baik, kamar mandi dan toilet, pengelolaan sampah, saluran pembuangan air limbah, IPAL, serta shelter. Selain itu, penerapan cuci tangan, pengendalian vektor dan hewan pembawa penyakit, pengawasan mutu pangan dan bahan pangan, serta pelaksanaan desinfeksi pasar juga menjadi bagian penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan pasar (Nafita et al., 2022).

Pasar dapat menjadi salah satu tempat penularan penyakit, terutama yang berasal dari sampah dan limbah pasar. Selain itu, keberadaan pedagang makanan juga dapat menimbulkan penyakit yang berkaitan dengan keamanan pangan. Penularan penyakit tersebut umumnya terjadi melalui vektor seperti lalat, nyamuk, dan tikus. Di samping itu, pasar memiliki peran penting sebagai komponen ekonomi yang mampu mendukung kesejahteraan dan kemaslahatan hidup masyarakat. Oleh karena itu, pasar harus memenuhi standar pasar sehat. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020, pasar sehat adalah kondisi pasar rakyat yang bersih, aman, nyaman, dan sehat melalui pemenuhan standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan, persyaratan kesehatan, serta tersedianya sarana dan prasarana penunjang yang mendukung kemandirian komunitas pasar(Fikri & Prameswari, 2024).

Sampah yang dihasilkan dari aktivitas pasar merupakan salah satu jenis limbah organik yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali, seperti diolah menjadi kompos, biogas melalui proses metanisasi, maupun dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Karakteristik sampah

pasar berbeda dengan sampah rumah tangga karena sebagian besar komposisinya didominasi oleh limbah organik, terutama yang berasal dari aktivitas pedagang sayur dan buah. Selain itu, meningkatnya aktivitas perdagangan serta perkembangan pasar turut menyebabkan bertambahnya volume sampah yang dihasilkan setiap hari (Widieana, 2022).

Masih ditemukan sampah yang berserakan di berbagai sudut pasar maupun di area pelataran kios. Jenis sampah yang paling banyak dijumpai terdiri atas sampah organik berupa sisa-sisa sayuran serta sampah anorganik, terutama plastik bekas, yang banyak terdapat di sekitar lapak pedagang sayur. Kondisi tersebut menyebabkan lingkungan pasar tampak kotor, kumuh, serta menimbulkan bau yang tidak sedap. Akibatnya, kebersihan dan kenyamanan pengunjung pasar menjadi terganggu, sekaligus berpotensi menurunkan kualitas kebersihan barang dagangan yang diperjualbelikan. Permasalahan ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya tingkat pengetahuan pedagang mengenai pengelolaan sampah, sikap pedagang yang belum optimal dalam menjaga kebersihan lingkungan, keterbatasan fasilitas persampahan yang tersedia di pasar, serta kurangnya peran aktif pedagang maupun petugas pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap perilaku pedagang dalam membuang dan mengelola sampah di lingkungan pasar (Bahrina & Sari, 2025).

Di Indonesia, permasalahan sampah masih menjadi tantangan yang cukup kompleks karena rendahnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan pengelolaan sampah yang sesuai dengan ketentuan. Salah satu lokasi yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar adalah pasar. Pasar memiliki peran penting sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat dan menjadi penggerak aktivitas perekonomian. Sebagai suatu lembaga ekonomi, pasar tidak terlepas dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pedagang maupun pembeli, yang dalam pelaksanaannya turut menghasilkan sampah setiap hari(Manalu et al., 2023).

Di Provinsi Sulawesi Selatan, Pengelolaan sampah padat oleh pedagang di Pasar Terong masih belum sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 27 tentang Pengelolaan Sampah Spesifik. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pengetahuan pedagang mengenai bahaya serta dampak yang ditimbulkan oleh sampah. Berdasarkan aspek pengelolaan sampah, sebagian besar pedagang di Pasar Terong belum melakukan pemilahan sampah sebelum dibuang ke tempat penampungan. Selain itu, tempat pengumpulan sampah yang digunakan juga masih belum memenuhi persyaratan yang ditetapkan (Riskawati Syam, 2020).

Di Kabupaten Maros, penelitian oleh Andi Nurmasytha (2020) tentang Total Bakteri, E. coli, dan Higienitas Daging Ayam di Pasar Tradisional Maros menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan. Sanitasi dan higienitas penjualan daging ayam di pasar B, C, dan D menunjukkan 78% kondisi tidak baik, sementara di Pasar A 75% kondisi tidak baik. Total bakteri di pasar A dan C berkisar tinggi, menunjukkan 50% pasar sesuai SNI dan 50% tidak sesuai. Semua sampel daging ayam tidak memenuhi standar bakteri E. coli berdasarkan SNI-7688-2009. Penelitian ini juga menunjukkan kurangnya pengetahuan penanganan daging ayam di pasar tradisional Maros berdampak pada mutu dan keamanan pangan.

Pasar Butta Salewangang Maros atau yang lebih dikenal sebagai Pasar Tramo Maros mulai dibangun pada tahun 2009 melalui beberapa tahapan pembangunan hingga akhirnya resmi digunakan pada tahun 2018 dengan konsep pasar tradisional modern. Kehadiran pasar rakyat ini diharapkan dapat menjadi pasar percontohan di Kabupaten Maros dan wilayah sekitarnya. Sebelumnya, Pasar Tramo Maros dikenal sebagai Pasar Sentral Maros yang berlokasi di Jalan Poros Maros–Pangkep. Namun, kondisi pasar saat itu dinilai sudah kumuh, becek, dan kurang tertata. Selain itu, area parkir yang sempit tidak mampu menampung aktivitas pedagang maupun pengunjung sehingga menyebabkan kemacetan. Sampah sisa dagangan juga banyak berserakan di sekitar jalan pasar. Oleh karena itu, Bupati Maros pada masa tersebut memutuskan untuk memindahkan pasar ke lokasi baru di Jalan Nasrun Amrullah, Kecamatan Turikale, yang dianggap lebih strategis. Pasar baru tersebut kemudian diberi nama Pasar Butta Salewangang Maros (Syaripudin et al., 2024). Namun demikian, belum ada penelitian yang

secara spesifik mengkaji hubungan pengetahuan, sikap pedagang, dan ketersediaan prasarana dengan pengelolaan sampah dipasar Tradisional Modern Maros. Hal ini menjadi kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memberikan gambaran komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi sanitasi lingkungan pasar di Kabupaten Maros.

Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku seseorang. Pedagang yang memiliki pengetahuan baik tentang sanitasi diharapkan dapat menerapkan perilaku sanitasi yang benar. Berbagai penelitian telah membuktikan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku sanitasi di pasar tradisional. Tingkat pengetahuan umum responden tergolong sangat tinggi. Sebagian besar responden, yaitu 63%, berada pada kategori "sangat baik" (81– 100%), yang menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap topik atau isu yang diteliti. Selain itu, sebanyak 20% responden termasuk dalam kategori "baik" (61–80%), sehingga secara keseluruhan terdapat 83% responden yang memiliki tingkat pengetahuan positif atau di atas rata-rata. Sebanyak 16% responden berada pada kategori "cukup baik" (41–60%), dan hanya 1% yang termasuk dalam kategori "buruk" (21–40%). Tidak terdapat responden yang masuk dalam kategori "sangat buruk" (0–20%)(Rangkuti et al., 2022).

Berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya mengenai ketersediaan prasarana dan sarana dasar sesuai SNI Pasar Rakyat, terlihat bahwa masih terdapat beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi di Pasar Genggulang sebagai pasar tipe IV. Data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kotamobagu menunjukkan bahwa pasar Genggulang memiliki luas lahan sebesar 10.000 m^2 dan luas bangunan 2.503 m^2. Dengan kondisi tersebut, pengadaan serta pengembangan prasarana dan sarana dasar untuk meningkatkan kualitas pasar masih memungkinkan untuk dilakukan. Upaya peningkatan kualitas Pasar Genggulang sangat diperlukan agar pada masa mendatang pasar ini dapat berfungsi sebagai pasar penunjang bagi Pasar Serasi yang merupakan pasar utama kota karena lokasinya yang berdekatan. Selain itu, keberadaan Pasar Genggulang diharapkan mampu berfungsi secara optimal dan mendorong pertumbuhan wilayah di Kecamatan Kotamobagu Utara (Dwitanya Puspita Manoppo et al., 2022). Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap pedagang dan ketersediaan prasarana dengan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Modern Maros, mengingat belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji ketiga variabel tersebut secara bersamaan di lokasi penelitian.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap pedagang dan ketersediaan prasarana dengan pengelolaan sampah di pasar Tradisional Modern Maros pada satu waktu tertentu. Metode penelitian cross sectional study dipilih karena mampu menggambarkan kondisi populasi pada waktu tertentu, lebih efisien dari segi waktu maupun biaya, serta dapat menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara bersamaan. Selain itu, metode ini sesuai digunakan pada penelitian yang menggunakan survei dan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni s/d Juli 2026. Penelitian ini dilakukan di wilayah Pasar Tradisional Modern Maros, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Populasi adalah seluruh objek atau subjek penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu dan menjadi fokus kajian penelitian (Sugiyono, 2022). Pada penelitian ini, populasi terdiri atas seluruh pedagang sayur yang berjualan di Pasar Tradisional Modern Maros, yang berjumlah 42 orang. a. Teknik Sampling Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah seluruh pedagang sayur yang berjualan di Pasar Tradisional Modern Maros dengan jumlah 42 responden. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah total sampling atau sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif sedikit, sehingga seluruh anggota populasi

dijadikan sebagai responden agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap kondisi

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

a. Hubungan antara pengetahuan dengan pengelolaan sampah di pasar tradisional modern Maros

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 42 responden pedagang sayur di Pasar Tradisional Modern Maros, sebanyak 18 responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dari jumlah tersebut, 11 responden (61,1%) menunjukkan pengelolaan sampah yang baik, sedangkan 7 responden (38,9%) masih memiliki pengelolaan sampah yang kurang baik. Sementara itu, dari 24 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, hanya 6 responden (25,0%) yang menerapkan pengelolaan sampah dengan baik, sedangkan sebagian besar, yaitu 18 responden (75,0%), memiliki pengelolaan sampah yang kurang baik. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square memperoleh nilai p-value sebesar 0,018 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan pedagang dengan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Modern Maros.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang berperan dalam membentuk perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan yang baik mengenai pengelolaan sampah dapat meningkatkan kesadaran pedagang untuk menerapkan perilaku yang mendukung kebersihan lingkungan pasar. Perilaku tersebut tercermin melalui kebiasaan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, melakukan pemilahan sampah sesuai jenisnya, serta memanfaatkan sarana dan prasarana pengelolaan sampah secara optimal. Dengan demikian, semakin baik pengetahuan yang dimiliki pedagang, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk menerapkan pengelolaan sampah yang baik sehingga dapat menciptakan lingkungan pasar yang bersih, sehat, dan nyaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Seviana dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang berperan dalam membentuk perilaku pedagang dalam mengelola sampah. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki pedagang mengenai pengelolaan sampah, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustopa dan Sulistiyorini (2022) dalam jurnalnya yang berjudul "Faktor yang Berhubungan dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi", yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tingginya pengetahuan seseorang tidak otomatis menjamin keberhasilan tindakan nyata di lapangan karena sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis individu yang enggan memilah sampah serta kuatnya pengaruh kebiasaan buruk di lingkungan sekitar.

b. Hubungan antara sikap pedagang dengan pengelolaan sampah di pasar tradisional modern Maros

Sikap pedagang merupakan kecenderungan individu dalam memberikan tanggapan, penilaian, atau respons terhadap suatu objek maupun permasalahan yang dapat berupa penerimaan atau penolakan, sehingga memengaruhi kesiapan mereka dalam bertindak. Dalam pengelolaan sampah di lingkungan pasar, sikap pedagang tercermin dari kemauan untuk menjaga kebersihan area berjualan, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, melakukan pemilahan sampah sesuai jenisnya, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengelolaan sampah. Pedagang yang memiliki sikap positif cenderung menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi

terhadap kebersihan lingkungan dan mendukung terciptanya pasar yang bersih, sehat, serta nyaman(Manalu et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 42 responden pedagang sayur di Pasar Tradisional Modern Maros, sebanyak 12 responden memiliki sikap positif. Dari jumlah tersebut, 8 responden (66,7%) menunjukkan pengelolaan sampah yang baik, sedangkan 4 responden (33,3%) masih memiliki pengelolaan sampah yang kurang baik. Sementara itu, dari 30 responden yang memiliki sikap negatif, hanya 9 responden (30,0%) yang menerapkan pengelolaan sampah dengan baik, sedangkan sebagian besar, yaitu 21 responden (70,0%), memiliki pengelolaan sampah yang kurang baik. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,029 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap pedagang dengan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Modern Maros.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sikap pedagang memiliki peran penting dalam mendukung praktik pengelolaan sampah di lingkungan pasar. Pedagang yang memiliki sikap positif cenderung lebih mampu menerapkan pengelolaan sampah dengan baik dibandingkan pedagang yang memiliki sikap negatif. Sikap positif tercermin dari adanya kepedulian dan kesediaan pedagang untuk menjaga kebersihan lingkungan pasar, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, serta mendukung berbagai upaya pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh pengelola pasar. Sebaliknya, pedagang yang memiliki sikap negatif cenderung menunjukkan tingkat kepedulian yang lebih rendah terhadap kebersihan lingkungan sehingga pelaksanaan pengelolaan sampah menjadi kurang optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin positif sikap yang dimiliki pedagang, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menerapkan pengelolaan sampah yang baik dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manalu et al. (2023), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap pedagang dengan partisipasi dalam pengelolaan sampah di pasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pedagang yang memiliki sikap positif cenderung memiliki kepedulian dan kemauan yang lebih tinggi untuk menjaga kebersihan lingkungan pasar serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah. Sebaliknya, pedagang yang memiliki sikap negatif cenderung kurang terlibat dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan, sehingga partisipasinya dalam pengelolaan sampah relatif lebih rendah.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap pedagang dengan pengelolaan sampah, masih ditemukan 4 responden (33,3%) yang memiliki sikap positif tetapi belum menerapkan pengelolaan sampah dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap positif tidak selalu diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Hal tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, kebiasaan pedagang yang telah terbentuk sejak lama, kurang optimalnya pengawasan dari pihak pengelola pasar, serta belum diterapkannya penegakan aturan kebersihan secara konsisten. Di sisi lain, terdapat 9 responden (30,0%) yang memiliki sikap negatif, namun tetap menunjukkan pengelolaan sampah yang baik. Kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman berdagang, kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku di pasar, maupun adanya pengawasan dari petugas kebersihan yang mendorong pedagang untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan meskipun sikap yang dimiliki belum sepenuhnya positif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berpendapat bahwa sikap merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah. Namun, perubahan perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap, melainkan juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, pengawasan, serta dukungan dari pengelola pasar. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk

meningkatkan sikap positif pedagang melalui penyuluhan kesehatan lingkungan, edukasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang benar, serta pembinaan secara rutin oleh pengelola pasar. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti tempat sampah yang mencukupi dan mudah dijangkau, disertai dengan pengawasan yang konsisten, diharapkan dapat memperkuat penerapan perilaku pengelolaan sampah yang baik sehingga tercipta lingkungan Pasar Tradisional Modern Maros yang bersih, sehat, dan nyaman.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2017) dalam naskah publikasinya mengenai perilaku pengelolaan sampah, yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap individu dengan tindakan pengelolaan sampah. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sikap positif atau mendukung yang dimiliki seseorang tidak serta-merta mewujud menjadi tindakan nyata di lapangan apabila tidak didukung oleh ketersediaan sarana prasarana yang memadai atau ketegasan aturan dari pihak pengelola. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecenderungan sikap yang baik sering kali terputus dari realisasi perilaku akibat adanya hambatan faktor lingkungan eksternal.

c. Hubungan antara ketersediaan prasarana dengan pengelolaan sampah di pasar tradisional modern Maros

Ketersediaan prasarana sanitasi merupakan kondisi tersedianya berbagai fasilitas pendukung sanitasi yang dapat dimanfaatkan oleh pedagang maupun pengunjung pasar, seperti tempat sampah, toilet, penyediaan air bersih, saluran pembuangan air limbah (SPAL), dan sistem drainase yang berfungsi dengan baik. Keberadaan prasarana tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung penerapan perilaku sanitasi yang baik. Oleh karena itu, perilaku sanitasi yang optimal tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga memerlukan dukungan berupa ketersediaan fasilitas dan pelayanan sanitasi yang memadai agar pengelolaan kebersihan lingkungan pasar dapat terlaksana secara efektif(Gusti & Iqbal, 2023a).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 42 responden pedagang sayur di Pasar Tradisional Modern Maros, sebanyak 27 responden menyatakan bahwa prasarana pengelolaan sampah telah tersedia. Dari jumlah tersebut, 12 responden (44,4%) memiliki pengelolaan sampah yang baik, sedangkan 15 responden (55,6%) masih menunjukkan pengelolaan sampah yang kurang baik. Sementara itu, dari 15 responden yang menyatakan bahwa prasarana pengelolaan sampah tidak tersedia, sebanyak 5 responden (33,3%) memiliki pengelolaan sampah yang baik dan 10 responden (66,7%) memiliki pengelolaan sampah yang kurang baik. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square memperoleh nilai p-value sebesar 0,482 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan prasarana dengan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Modern Maros.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan prasarana pengelolaan sampah belum tentu berbanding lurus dengan praktik pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pedagang. Meskipun sebagian besar responden menyatakan bahwa fasilitas pendukung pengelolaan sampah telah tersedia, lebih dari separuh responden (55,6%) masih melakukan pengelolaan sampah yang kurang baik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan prasarana saja belum mampu mendorong terbentuknya perilaku pengelolaan sampah yang optimal. Pengelolaan sampah yang baik juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tingkat pengetahuan, sikap, kesadaran, kepatuhan pedagang dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia, serta pengawasan dari pihak pengelola pasar. Oleh karena itu, penyediaan prasarana perlu diimbangi dengan upaya pembinaan dan pengawasan yang berkesinambungan agar fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung kebersihan lingkungan pasar.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Seviana et al. (2023) yang menyatakan bahwa kondisi sanitasi pasar tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti perilaku pedagang, pengelolaan pasar, efektivitas pengawasan, serta tingkat kepatuhan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penyediaan prasarana sanitasi yang memadai tidak secara otomatis menjamin terciptanya pasar yang bersih dan sehat apabila tidak diikuti dengan pengelolaan yang baik, pemanfaatan fasilitas secara optimal, serta partisipasi aktif seluruh pihak yang terlibat dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Handayati (2023) dalam jurnalnya yang berjudul "Hubungan Pengetahuan, Ketersediaan Sarana Prasarana Dan Kebijakan Terhadap Perilaku Pedagang Dalam Mengelola Sampah Di Pasar Sayur Kota Batu". Penelitian tersebut memperoleh nilai p-value sebesar 0,215 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan dari ketersediaan sarana prasarana terhadap perilaku pengelolaan sampah. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa penyediaan fasilitas fisik yang memadai sering kali menjadi tidak efektif atau tidak berpengaruh secara signifikan apabila para pedagang memiliki kecenderungan sikap yang acuh akibat adanya faktor luar, seperti ketergantungan penuh pada petugas kebersihan serta adanya sistem kewajiban retribusi sampah rutin

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat, ketersediaan prasarana sanitasi, seperti tempat sampah yang memenuhi persyaratan, tempat penampungan sementara (TPS), saluran pembuangan air limbah (SPAL), sistem drainase, serta fasilitas sanitasi lainnya, merupakan komponen penting dalam mewujudkan lingkungan pasar yang sehat. Namun, keberadaan prasarana tersebut tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila tidak didukung oleh pengelolaan yang baik, pemeliharaan secara berkala, serta partisipasi aktif dari seluruh warga pasar, baik pedagang, pengelola, maupun pengunjung.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan prasarana pengelolaan sampah telah tersedia, masih terdapat 15 responden (55,6%) yang memiliki pengelolaan sampah kurang baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan prasarana belum dimanfaatkan secara optimal oleh pedagang dalam mendukung pengelolaan sampah. Hal tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan pedagang yang belum terbiasa membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, penempatan tempat sampah yang kurang strategis, kapasitas tempat sampah yang belum memadai, kurang optimalnya pengawasan dari pihak pengelola pasar, serta belum diterapkannya penegakan aturan kebersihan secara konsisten. Di sisi lain, terdapat 5 responden (33,3%) yang tetap menerapkan pengelolaan sampah dengan baik meskipun menyatakan bahwa prasarana belum tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan sampah tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh faktor internal, seperti kesadaran, pengalaman, dan kebiasaan pedagang dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berpendapat bahwa penyediaan prasarana pengelolaan sampah perlu diiringi dengan upaya peningkatan kesadaran dan kepatuhan pedagang melalui kegiatan edukasi, penyuluhan kesehatan lingkungan, pembinaan, serta pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan. Selain itu, pengelola pasar perlu memastikan bahwa setiap prasarana yang tersedia berada pada lokasi yang mudah dijangkau, memiliki kapasitas yang sesuai dengan kebutuhan, serta mendapatkan pemeliharaan secara rutin agar dapat berfungsi secara optimal. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Modern Maros tidak hanya bergantung pada ketersediaan prasarana, tetapi juga pada komitmen, perilaku,

dan partisipasi aktif seluruh pedagang dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan, Sikap Pedagang, dan Ketersediaan Prasarana dengan Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Modern Maros yang melibatkan 42 pedagang sayur sebagai responden, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pedagang dengan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Modern Maros. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,018 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa pedagang dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung menerapkan pengelolaan sampah yang lebih baik dibandingkan pedagang yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap pedagang dengan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Modern Maros. Hasil uji Chi Square memperoleh nilai p-value sebesar 0,029 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa pedagang dengan sikap positif cenderung memiliki praktik pengelolaan sampah yang lebih baik dibandingkan pedagang yang memiliki sikap negatif.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan prasarana dengan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Modern Maros. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,482 ($p > 0,05$),

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, & Wahyuni, M. (2022). Analisis Pengetahuan Pengelola Pasar Segiri Dengan Kondisi Sanitasi Air Bersih Kota Samarinda. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, *7*(2), 115–121. https://doi.org/10.51544/jmkm.v7i2.3337

Ayu, C., Kinanti, P., & Antoro, E. D. (2026). *Analisa Kesesuaian Sarana dan Prasarana Bangunan Pasar Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152 : 2021*. *10*(2016), 6562–6574.

Bahrina, I., & Sari, E. (2025). *JURNAL*. *8*(1), 140–146.

Dwitanya Puspita Manoppo, Dr. Ir. James Timboeleng DEA, & Suryadi Supardjo, ST, M. (2022). Evaluasi Ketersediaan Prasarana Dan Sarana Dasar Pada Fasilitas Pasar Di Kotamobagu. *Jurnal Spasial*, *5*(3), 336–346.

Gusti, A., & Iqbal, W. (2023a). Fasilitas sanitasi dan perilaku prolingkungan pedagang di Pasar Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. *Higiene*, *9*(1), 16–21.

Gusti, A., & Iqbal, W. (2023b). Fasilitas Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Prolingkungan Pedagang di Pasar Tradisional. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, *4*(1), 35–39. https://doi.org/10.25077/jk3l.4.1.35-39.2023

Haryanto, N. S. S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, *10*(4), 264–269. http://forikes-ejournal.com/ojs-2.4.6/index.php/SF/article/view/1755%0Ahttp://forikes-ejournal.com/ojs2.4.6/index.php/SF/article/download/sf13135/13135

Karimuna, S. R., Taufik, A. N., Taoha, A. A. P., Tiara, I., Masaid, F. F., Artanty, A. A., Mutmainna, A., Safitri, S., Azyuyun, Ferniati, & Sasono, I. A. (2024). Kondisi Kualitas

Sanitasi dan Kebersihan di Pasar Panjang, Kecamatan Wua Wua, Kota Kendari. *Jurnal Pengabdian*
Masyarakat (JUDIMAS), *3*(1), 213–231. https://doi.org/10.54832/judimas.v3i1.483

Lingga, L. J., Yuana, M., Sari, N. A., Nur Syahida, H., & Sitorus, C. (2024). Sampah di Indonesia: Tantangan dan Solusi Menuju Perubahan Positif. *Innovative: Journal Of Social Science*
Research, *4*(4), 12235–12247. https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Lulhak, M. I., & Astuti, N. H. (2025). *G AMBARAN KARAKTERISTIK SANITASI PASAR KECAMATAN KOTA TANGERANG TAHUN 2023*. *2*(3), 376–384.

Manalu, S. M. H., Deli Syaputri, Risnawati Tanjung, & Theodorus Teddy Bambang Soedjadi.
(2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Partisipasi Pedagang Dalam Pengelolaan Sampah Di Pasar. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, *18*(1), 114–119. https://doi.org/10.36911/pannmed.v18i1.1557

Nafita, M. N., Oktavidiati, E. O., Pratiwi, B. A., & Angraini, W. A. (2022). Analisis Penerapan Sanitasi Di Pasar Panorama Kota Bengkulu. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, *17*(1), 61–68.
https://doi.org/10.36085/avicenna.v17i1.3232

Nanda, M., Nayla, I., Rahmanda, L., Sintia, P., Jawahir, A., & Ritonga, S. A. (2025). Korelasi Tingkat Pengetahuan Pedagang Dengan Kepadatan Lalat Di Pasar Kampung Lalang Kota
Medan. *JUKEJ : Jurnal Kesehatan Jompa*, *4*(1), 386–392. https://doi.org/10.57218/jkj.vol4.iss1.1614

Nissa, A. (2024). *Faktor Faktor yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pedagang Dalam Melakukan Pemilahan Sampah di Pasar Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Tahun*
2015. *2*, 69.

Novilya Kilis; Evi E. M;., jetty E. H. M. (2023). Kinerja Dinas Lingkungan Hidup Dalam Pengelolaan Sampah Di Kota MANADO. *News.Ge*, *3*(6), https://news.ge/anakliis-porti-arisqveynis-momava.

Rahma, F. A., Rahayu, D. F. S., Prawira, L. Y., Nandini, M., & Bariyah, R. A. (2023). Faktor Risiko Aspek Lingkungan dan Aspek Perilaku terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sukmajaya Kota Depok Tahun 2022. *Journal of Public Health*
Education, *2*(3), 333–343. https://doi.org/10.53801/jphe.v2i3.123

Rahmadani, E. (2023). *Pedagang dalam Pengelolaan Sampah*. *13*(1), 9–13.

Rangkuti, Ahmad Faizal, Musfirah, & Febriyani. (2022). Kajian Pengetahuan , Sikap Dan Persepsi Pedagang serta kejadian luar biasa keracunan makanan , hepatitis serta penurunan kualitas kesehatan masyarakat terjadi. *Jurnal Kesehatan*, *3*(3), 227–239.

Repalia, K. H., Sunarsih, E., Pratiwi, L. D., Razak, R., Sriwijaya, U., Ilir, O., & Selatan, S. (2026). *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Sikap Pedagang dengan Kepadatan Lalat di Pasar Tradisional Kota Bengkulu pasar tradisional . Namun demikian , Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan*. *5*(1).

Riskawati Syam. (2020). *PENGELOLAAN SAMPAH DI PASAR TERONG KOTA MAKASSAR Riskawati Syam (1461042003)*. *24*(2), 261–270. http://eprints.unm.ac.id/9520/%0Ahttp://eprints.unm.ac.id/9520/1/JURNAL RISKAWATI SYAM.pdf

Rizqiya, & Nigrum. (2023). Indonesian Journal of Public Health and Nutrition. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, *3*(1), 367–375.

Rois, I., Maulinda Rahmawati, & Lucky Herawati. (2024). Analisis Pengelolaan Sampah Di Pasar Tradisional: Studi Kasus Pasar-Pasar Kapanewon Piyungan Bantul. *Jurnal Sanitasi Profesional Indonesia*, *5*(1), 40–49. https://doi.org/10.33088/jspi.5.1.40-49

Salim, D. S. K., Kustono, D., Al-irsyad, M., & Marji, M. (2024). Hubungan Pengetahuan, Ketersediaan Sarana Prasarana Dan Kebijakan Terhadap Perilaku Pedagang Dalam Mengelola Sampah Di Pasar Sayur Kota Batu. *Sport Science and Health*, *6*(2), 218–228. https://doi.org/10.17977/um062v6i22024p218-228

Syaripudin, A., Ikhsan, M., & Al-Islam, M. (2024). Menjual Murah Barang Dagang yang Menyelisihi Harga Pasar Menurut Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus di Pasar Tramo Kabupaten Maros). *Jurnal Bidang Muamalah Dan Ekonomi Islam*, *4*(1), 96–123. https://doi.org/10.36701/al-khiyar.v4i1.1448

WHO. (2024). *Kebersihan*. https://www.who.int/
Widieana, D. (2022). *Perencanaan Sistem Pengelolaan Sampah*. *5*, 31–41.